

PARADIGMA *TAFALQQUH FIDIDIN* PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I DAN IMPLIKASINYA DALAM MERAWAT TRADISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Rahmat Hidayat¹, Warul Walidin AK², Silahuddin³

¹Institut Agama Islam Negeri Takengon, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: rahmat870hidayat@gmail.com, warulwalidin@ar-raniry.ac.id, silahuddin@ar-raniry.ac.id

How to Cite:

Hidayat, R. (2023). Paradigma *Tafalqquh Fiddin* Perspektif Imam Syafi'i dan Implikasinya dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 257-271

ABSTRACT

Pada zaman modern tingkat keberagamaan masyarakat cenderung melemah seiring dengan fokus dan kebutuhan mereka terhadap dunia. Sebagai buktinya sebagian masyarakat modern yang kurang bijak tidak menjadikan agama sebagai solusi dalam kehidupannya. Sebagian masyarakat lagi justru beragama, tetapi pemahamannya hanya sebatas pelaksanaan ibadah aja. Berkenaan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma tafalqquh fiddin perspektif Imam Syafi'i dan implikasinya terhadap tradisi keilmuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Sumber utama penelitian ini adalah kitab Al-Umm dan Ar-Risalah karangan Imam Syafi'i, sumber pendukung artikel penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa paradigma *tafalqquh fiddin* meliputi wajibnya mempelajari ilmu agama, pentingnya menjaga dan membersihkan diri dari perbuatan yang dilarang agama dan memiliki akhlak yang baik, memilih guru yang benar yang memiliki sanad keilmuan, belajar secara mendalam, fleksibel dalam beragama dengan dasar hukum yang benar, mengajarkan dan mengamalkan ilmu, serta menuntut ilmu karena Allah. Tradisi Keilmuan dalam pendidikan Islam menghendaki kompleksitas dalam menuntut ilmu, yang tidak hanya dari sisi materi, tapi juga dari sisi cara mendapatkannya.

KEYWORDS:

Tafalqquh Fiddin, Islamic Scholarly Tradition, Imam Syafi'i

ABSTRAK

In modern times the level of religiousness of society tends to weaken along with their focus and needs of the world. As evidence, some modern people who are less wise do not make religion a solution in their lives. Some other people are actually religious, but their understanding is only limited to the implementation of worship. In this regard, this study aims to analyze the paradigm of Tafalqquh Fiddin from Imam Syafi'i's perspective and its implications for the scientific tradition of Islamic education. This research uses a qualitative method with a library research approach. The main source of this research is the book of Al-Umm and Ar-Risalah by Imam Syafi'i, supporting sources of research articles. The results revealed that the paradigm of tafalqquh fiddin includes the obligation to study religious knowledge, the importance of maintaining and cleaning oneself from acts prohibited by religion and having good morals, choosing the right teacher who has a scientific sanad, learning in depth, being flexible in religion with the correct legal basis, teaching and practicing knowledge, and studying knowledge for the sake of Allah. Scholarly Tradition in Islamic education requires complexity in demanding knowledge, not only in terms of material, but also in terms of how to get it.

KATA KUNCI:

Tafalqquh Fiddin, Tradisi Keilmun Islam, Imam Syafi'i

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang diungkapkan betapa pentingnya melakukan refleksi, kontemplasi, mengenang, dan mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. Penjelasan tersebut disampaikan dengan variasi kata, termasuk istilah-istilah seperti tafakur, *tadzakkur*, *tadabbur*, *ta'aqqul*, dan *tafaqqub*. Istilah *tafaqqub*, misalnya, berasal dari kata *fa-qi-ha* yang mengindikasikan pemahaman yang mendalam. Ini sejalan dengan akar kata yang sama dengan Fikih, yang dikenal sebagai suatu disiplin ilmu dalam Islam yang berkaitan dengan tata cara beribadah dan etika sosial. Fikih tidak hanya mencakup aspek praktis hukum agama Islam, tetapi juga merangkum berbagai jenis pengetahuan yang mendalam. Dengan demikian, makna fikih sendiri adalah pemahaman yang mendalam tentang hal-hal yang sulit dan tersembunyi.

Pemahaman tentang ilmu agama yang mendalam menajagi begitu penting bagi seseorang yang menganut agama Islam. Sebab pemahaman tersebut akan membantu seseorang memahami prinsip-prinsip dasar agama dan memberikan panduan hidup yang dapat membimbing mereka dalam setiap aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun dunia. Bagi masyarakat modern pemahaman agama yang mendalam membantu mereka menghadapi krisis atau tantangan dalam hidup, pemahaman agama dapat memberikan kekuatan dan ketenangan batin. Keyakinan pada prinsip-prinsip agama dapat menjadi pegangan yang

kokoh untuk mengatasi kesulitan. Agama memberikan kerangka kerja untuk memahami tujuan hidup dan makna keberadaan seseorang. Ini membantu seseorang menetapkan prioritas dalam hidup dan fokus pada aspek-aspek yang dianggap penting menurut ajaran agama. Perlu diketahui bahwa pemahaman agama tidak hanya sebatas pada aspek formal, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *tafaqqub fiddin* bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, melainkan juga penerapan praktis ajaran agama dalam tindakan dan sikap sehari-hari.

Salah satu tokoh Islam yang dikenal dengan kompleksitas ilmunya adalah Imam Syafi'i. Beliau merupakan salah satu ulama dalam dunia Islam yang terkenal dengan pemahaman fikihnya, bahkan saat ini pemahamannya menjadi salah satu mazhab terbesar yang ada di Indonesia, Imam Syafi'i memiliki keilmuan yang sangat mendalam dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan istinbath hukum. Imam Syafi'i juga memiliki dua pendapat terkait produk hukum atau fikih, yang termuat dalam *qaulu qadim* dan *qaulu jadid*.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dituntut untuk memiliki pengetahuan ilmu, khususnya ilmu agama yang luas dan mendalam. Pemahaman yang luas itu mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai moral, hukum-hukum syariah, dan aspek-aspek lain dari agama. Dengan memahami agama secara mendalam, individu dapat menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan itu pembelajaran agama Islam bukanlah proses yang sekali-kali, melainkan suatu perjalanan yang berkelanjutan sepanjang hidup. Individu diharapkan untuk terus-menerus meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya tentang Islam sepanjang hidupnya.

Guru pendidikan agama Islam haruslah sosok yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar ilmu agama secara komprehensif dan mendalam. Cita-cita yang selalu digaungkan adalah peserta didik mampu menjadi *insan kamil* manusia yang sempurna, tidak hanya dari sisi fisik dan psikis, namun yang terpenting mampu menjadi agen penyebaran Islam dan perubahan. Seseorang tidak akan dapat mensyiarkan Islam manakala kepemilikan ilmunya terbatas, itu lah sebabnya seseorang harus mendalami ilmu agama.

Kondisi zaman modern saat ini memberikan tantangan yang besar bagi penganut agama Islam, yang jika tidak diatasi dan dicari solusinya segera maka akan menyebabkan pendangkalan dalam pemahaman agama. Berikut beberapa tantangan beragama Islam di era modern, yakni: (1) Globalisasi, akses terhadap informasi dan komunikasi meningkat, hal ini juga dapat menghadirkan tantangan terkait dengan pelestarian nilai-nilai tradisional dan identitas budaya Islam, sehingga orang yang kerap digandrungi dengan teknologi bukan tak mungkin menolak ragam ajaran Islam yang klasik itu; (2) Modernisasi, beberapa aspek modernisasi, seperti perubahan sosial dan

perkembangan teknologi, dapat mengubah tatanan sosial dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam masyarakat Islam; (3) aliran radikalisme dan ekstemisme, akhir-akhir ini beberapa kelompok menginterpretasikan agama Islam secara ekstrem, menciptakan ancaman terhadap keamanan dan stabilitas di beberapa wilayah. Ini adalah tantangan serius yang membutuhkan pendekatan holistik untuk pencegahan dan deradikalisasi.

Pemahaman agama yang dangkal bukan hanya menghatarkan pada pengamalan agama yang rendah semata, melainkan dapat mengarah pada intoleransi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Orang dengan pemahaman yang dangkal mungkin cenderung menjadi fanatik dan menolak menerima keberagaman dalam masyarakat. Lebih luas lagi ia kepercayaannya terhadap agama menjadi berkurang, padahal seharusnya agama menjadi landasannya dalam memecahkan persoalan yang tidak hanya urusan akhirat, akan tetapi juga urusan duniawi.

Tafaqqub fiddin menekankan pentingnya tidak hanya memahami ajaran agama secara permukaan, tetapi juga menelaah, merenungkan, dan memahaminya secara lebih mendalam. Ini mencakup eksplorasi makna-makna yang tersembunyi dalam teks-teks suci, seperti Al-Qur'an atau kitab-kitab agama lainnya. *Tafaqqub fiddin* juga melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang tidak hanya mengerti secara konseptual, tetapi juga menghayati ajaran agama

tersebut. Pentingnya *tafaqqub fiddin* terletak pada pengembangan pemahaman spiritual yang lebih dalam, meningkatkan koneksi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual, serta membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Ini melibatkan proses introspeksi, penelitian, dan meditasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, penuntut ilmu tidak hanya mempelajari satu ilmu semata, melainkan mempelajari ilmu yang kompleks dan komprehensif. Pendidikan Islam ingin menghantarkan peserta didiknya pada dua hal yakni menjalankan fungsinya sebagai *Abd Allah* (hamba Allah), dan menjadi khalifah di muka bumi ini. *Tafaqqub fiddin* menjadi salah satu jalan untuk mencapai dua fungsi tersebut.

Tradisi keilmuan Islam klasik mencakup periode zaman keemasan Islam dari abad ke-8 hingga ke-14 Masehi. Selama periode ini, dunia Islam membuat kontribusi besar terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan alam, matematika, kedokteran, sastra, dan teologi. Sehingga wajar muncul tokoh-tokoh muslim terkenal di masa tersebut seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Batutah, Imam Malik, Al-Khawarizmi, Ibn Katsir, Imam Syafi'i dan sebagainya. Maka berkenaan dengan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma konsep *tafaqqub fiddin* perspektif Imam Syafi'i

dan implikasinya terhadap tradisi keilmuan pendidikan Islam.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, maka untuk mengetahuinya peneliti pun melakukan pelacakan penelitian relevan menggunakan laman indeks. Hasil penelusuran sebagai berikut: (1) Penafsiran tentang konsep *tafaqqub fiddin* dalam Al-Qur'an (Machfudz, 2020); (2) urgensi konsep *tafaqqub fiddin* dalam meningkatkan kecerdasan kognitif siswa (Saputra, 2021); (3) peran pesantren membangun generasi *tafaqqub fiddin* (Aziz et al., 2021); (4) implementasi nilai-nilai kepesantrenan dalam menuju *tafaqqub fiddin* (Isnaeni, 2022), (5) program *tafaqqub fiddin* di masjid (Alauddin et al., 2022), berbeda dengan penelitian ini yang fokusnya menggali pemahaman imam Syafi'i dan mengaitkan implikasinya pada tradisi keilmuan pendidikan Islam.

Penelitian ini tentu berkontribusi dalam beberapa hal yakni: (1) pemahaman mendalam tentang *tafaqqub fiddin*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menggali dan menguraikan dengan lebih mendalam konsep *tafaqqub fiddin* menurut perspektif Imam Syafi'i. hal ini akan membantu memahami esensi dari *tafaqqub fiddin*, termasuk aspek-aspek utama seperti akidah, ibadah, akhlak, dan hukum Islam; (2) relevansi dengan konteks pendidikan Islam; melihat implikasi konsep *tafaqqub fiddin* terhadap pendidikan Islam, penelitian ini dapat menyoroti relevansi konsep-konsep tersebut dalam pembentukan kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini dapat membantu

meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap ajaran agama; (3) pengembangan kurikulum, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana konsep *tafaqquh fiddin* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ini termasuk pengembangan materi pembelajaran, penekanan pada aspek-aspek kritis, dan cara efektif untuk mengajarkan *tafaqquh fiddin* kepada siswa; (4) pengembangan metode pengajaran, implikasi terhadap metode pengajaran dapat menjadi bagian penting dari kontribusi penelitian ini. Bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan *tafaqquh fiddin* kepada siswa dengan mempertimbangkan pemahaman Imam Syafi'i dapat membantu guru dan pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang efektif; (5) kontribusi terhadap diskusi akademis, selain manfaat praktis, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada diskusi akademis mengenai pemahaman Islam dan pendidikan Islam. Ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dan kontribusi bagi pemikiran akademis di bidang ini.

KAJIAN TEORI

Tafaqquh merupakan derivasi dari kata *fa-qi-ha*, artinya mengerti atau memahami. (Munawwir, 1997). Ibnul Mandzur dalam *lisan al-Arab* menjelaskan, *fikih* adalah pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu. Kemudian secara khusus kata *fikih* digunakan sebagai istilah yang merujuk pada pengetahuan tentang ilmu agama. Menurut al-Raghib al-Ashfahani *al-fiqh* adalah

usaha untuk mengetahui ilmu yang tersimpan dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang nampak. (Al-Asfahani, 2014). Lebih lanjut Ahmad Musthafa al-Maraghi mendefinisikan *tafaqquh* sebagai usaha untuk mendalami dan memahami sesuatu perkara dengan susah payah untuk memperolehnya. (Maraghi, 2001)

Istilah *faqih* beserta turunannya seringkali digunakan dalam Al-Qur'an di berbagai konteks untuk merujuk pada pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang detail, dengan tujuan agar manusia dapat memperoleh manfaat yang besar dari pemahaman tersebut. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa individu yang disebut sebagai kafir atau munafik tidak mencapai tingkat pemahaman hukum agama (fikih), karena mereka belum mencapai hakikat yang menjadi tujuan dari ilmu tersebut. (Maraghi, 2001).

Kata *tafaqquh fiddin* disebutkan dalam Al-Qur'an, adapun beberapa penafsiran para ulama sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at-Taubah: 122).

Ayat tersebut, dalam tafsir Jalalain dijelaskan tidak semestinya bagi para Mukmin untuk semua pergi ke medan perang; sebaliknya, sekelompok dari setiap golongan besar sebaiknya berangkat, sementara sebagian yang lain tetap tinggal untuk mendalami pengetahuan agama. Mereka yang tinggal dapat memberikan peringatan kepada kaumnya setelah pulang dari perang, mengajarkan hukum-hukum yang mereka ketahui. Dengan demikian, mereka dapat menginspirasi ketakutan terhadap siksa Allah, mendorong pelaksanaan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, beliau juga mengemukakan pendapat Ibnu Abbas; bahwasanya ayat ini bersifat khusus, adapun ayat perang sebelumnya memerintahkan seseorang agar tidak berselisih dengan Nabi, jika beliau keluar (berangkat) perang. (Al-Suyuthi, 1990).

Hal yang senada dijelaskan dalam tafsir al-Wajiz karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili Para mukmin seharusnya tidak meninggalkan Madinah dalam keadaan sepi untuk berperang semua bersama-sama, tetapi sebaiknya pergi dalam kelompok-kelompok yang terorganisir dari setiap kafilah. Sementara sebagian kelompok tetap tinggal di Madinah untuk mengejar ilmu agama dan syariat, serta untuk mengingatkan komunitas mereka saat kembali, agar mereka dapat membagikan pengetahuan yang telah mereka pelajari mengenai hukum halal dan haram. Ayat ini diwahyukan ketika beberapa mukmin sangat bersemangat untuk berpartisipasi dalam jihad saat Rasulullah Saw. mengirim satu pasukan, dan ada kecenderungan

untuk meninggalkan Nabi Saw. di Madinah dengan sedikit pendamping. (Saidah et al., 2023).

Selanjutnya berkenaan pendidikan Islam, menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. (Jamali, 2006). Sedangkan menurut Oemar Muhammad At-Taumi As-Syaibani, menyebut bahwa Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam. (Al-Syaibani, 1998). Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Pengertian Pendidikan Islam Secara Etimologi, menurut keputusan konferensi Islam sedunia di Makkah tahun 1977 menetapkan bahwa ketiga istilah tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim boleh dan bisa digunakan untuk menyebut Pendidikan Islam. Namun secara etimologi ketiga kata itu memiliki arti yang berbeda yaitu: Singkatnya, tarbiyah mencakup pembinaan kepribadian secara menyeluruh, ta'lim fokus pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan, sedangkan ta'dib berkaitan dengan pendisiplinan dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan

norma-norma sosial. Meskipun ketiganya memiliki perbedaan fokus, namun seringkali saling terkait dalam proses pendidikan dan pembentukan individu. (Rasyid et al., 2021)

Pemahaman tujuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, keterampilan praktiknya, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, tujuan utama Pendidikan Islam adalah keberagamaan, yakni menjadi seorang Muslim dengan dedikasi keagamaan yang tinggi, didukung oleh keimanan yang kokoh

Perkembangan keilmuan dalam Islam dimulai dengan konsistensi dalam beragama, yang disebut sebagai tradisi ilmu atau *tafaqquh fiddin*, yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses ini dimulai sejak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw., melibatkan interaksi dan pertukaran ide antara individu dan masyarakat yang selalu berlandaskan pada wahyu. Tradisi keilmuan dalam Islam merupakan suatu bentuk peradaban yang mengintegrasikan dimensi dunia dan akhirat, serta mempertemukan aspek spiritual dan fisik. Ini bukanlah suatu peradaban yang mengidolakan kekayaan materi semata, namun juga bukan peradaban yang mengabaikan hal-hal material. Pada dasarnya, perbedaan mendasar antara tradisi ilmu dalam Islam dan tradisi ilmu di masyarakat Barat terletak pada usaha masyarakat Barat untuk mengeliminasi peran agama dari kehidupan mereka. Dalam konteks tradisi keilmuan Islam, seorang ilmuwan yang

dianggap tercela harus dikecualikan dari daftar ilmuwan, karena tidak mampu menyatukan ilmu dengan amal. Ilmuwan tersebut dikategorikan sebagai fasik, dan kebenaran ucapannya patut diragukan.

Di antara poin-poin penting yang perlu kita perhatikan, pertama-tama, peradaban Islam didirikan di atas pengetahuan yang berakar pada wahyu. Pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi iman, di mana pengetahuan dalam pikiran memperkuat keyakinan yang tertanam dalam hati dan diwujudkan melalui tindakan (amal) sebagai kesatuan yang utuh. Kedua, pengetahuan perlu diwariskan melalui sarana-sarana khusus, seperti pesantren, sekolah, dan perguruan tinggi, terutama dalam konteks masa kini. Ini harus disampaikan secara menyeluruh untuk masyarakat lintas generasi. Pengetahuan hanya dapat diwariskan ketika ada kelompok orang yang benar-benar dibentuk dan memiliki kapasitas untuk melaksanakan tugas besar semacam itu. Dalam konteks pendidikan, guru dan dosen menjadi model manusia yang dapat dijadikan contoh dalam hal pengetahuan dan tindakan oleh para peserta didik. Ketiga, tradisi keilmuan dalam Islam memiliki orientasi yang jelas, termasuk memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi kemanusiaan. Inilah inti dari pengetahuan dan tradisi keilmuan yang sejati; apa manfaatnya dan bagaimana dapat memberikan manfaat bagi kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*,

sumber utama dari penelitian ini adalah karya fenomenal Imam Syafi'i yakni al-Umm dan ar-Risalah, kedua kitab ini menjadi rujukan karena dianggap menjadi representasi terhadap karya yang dimiliki oleh Imam Syafi'i. Di samping sumber utama tersebut penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung berupa artikel jurnal dan hasil penelitian lain yang relevan.

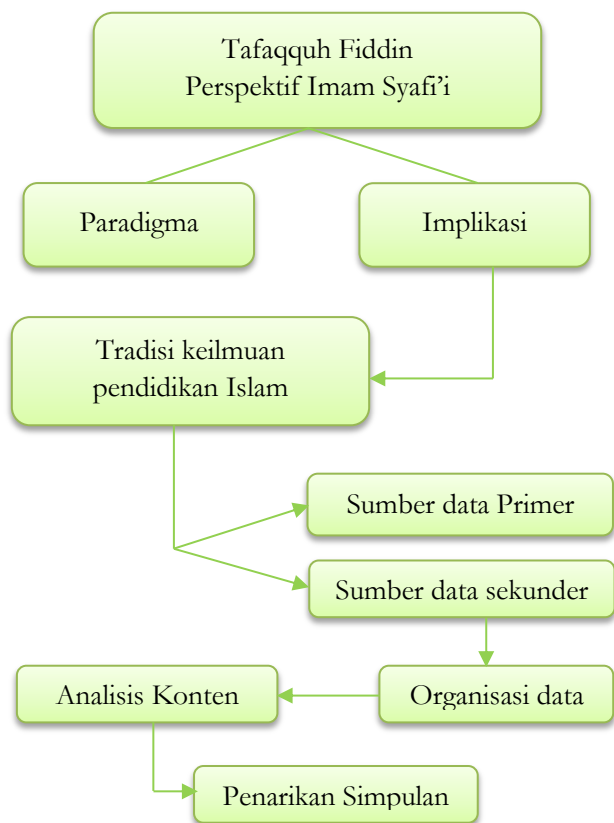
Konsep yang akan digali pada sumber utama dan sumber pendukung adalah *tafaqquh fiddin*, meliputi konsep dasarnya, ragam keilmuan yang harus dipelajari, dan implikasinya dalam tradisi keilmuan pendidikan Islam. Konsep yang akan digali ini pada dasarnya menjadi temuan baru, yang kemudian akan menjadi rujukan oleh para pegiat studi Islam.

Teknik pengumpulan data menggunakan, analisis dokumen. Maksudnya peneliti mengumpulkan ragam dokumen yang berkenaan dengan data sesuai dengan tema atau topik yang telah ditentukan sebelumnya. Dokumen yang dimaksud tentu sumber data utama dan sumber data pendukung yang telah disebutkan sebelumnya. Data yang telah diperoleh kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan penggalian data saja. Setelah direduksi kemudian diorganisasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Sehingga data yang diperoleh disusun berdasarkan susunan rumusan masalah.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten, dalam hal ini peneliti akan melakukan *crosscheck* antar data, untuk kemudian dilakukan analisis dengan menguraikan

berdasarkan teori-teori yang ada. Pemilihan teoritis juga dilakukan se-selektif mungkin dengan tujuan untuk memperoleh korelasi yang kuat antara temuan data dengan teori yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara yakni memperpanjang ketekunan penggalian data, menggunakan triangulasi sumber data, dan memperpanjang analisis dokumen jika diperlukan. Semua prosedur penelitian tersebut akan digambarkan sebagaimana tampak pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Skema dan Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dilahirkan pada bulan Rajab tahun 150 H (767 M) di Gazza, bagian selatan

Palestina, meskipun kampung halamannya terletak di Makkah (Hijaz). Menurut catatan sejarah, orang tua Imam Syafi'i datang ke Gazza untuk suatu keperluan tertentu, dan tak lama setelah itu, Syafi'i lahir. Pada tahun yang sama, Imam Abu Hanifah dilaporkan wafat di Baghdad. Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Syafi'i ibn Saib ibn 'Ubaid ibn Yazid ibn Hasyim ibn Adb. Al-Muthalib ibn Abd. Al-Manaf ibn Qushay al-Quraisy. Gelar yang dikenal untuknya adalah Abu Abdillah. (Al-Baihaqi, 2016; Salam, 2008).

Nasab Imam Syafi'i berasal dari garis keturunan yang mulai dari Fatimah, putri Abdullah ibn Hasan, cucu Ali ibn Abi Thalib, yang merupakan menantu Nabi Muhammad Saw. dan khalifah keempat yang terkenal. Ibu Imam Syafi'i adalah cucu dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, yang merupakan menantu dan khalifah keempat Nabi Muhammad Saw. Dalam catatan sejarah, terungkap bahwa Saib ibn Yazid, kakek Imam Syafi'i yang kelima, adalah sahabat Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, Imam Syafi'i adalah keturunan keluarga Quraisy dan memiliki hubungan kekerabatan dengan keturunan Nabi Saw. melalui Abdul Manaf. (Muslim, 2016).

Ketika ayah dan ibu Imam Syafi'i pergi ke Syam dalam suatu urusan, lahirlah Syafi'i. Ayahnya meninggal ketika beliau masih kecil (baru berusia dua tahun). Syafi'i dibesarkan ibunya dalam keadaan fakir. Dalam asuhan ibunya beliau dibekali pendidikan, sehingga pada

umur 7 tahun sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Beliau mempelajari Al-Qur'an pada Ismail ibn Qastantin, *qari'* kota Makkah. Sebuah riwayat mengatakan, bahwa Imam Syafi'i pernah hatam Al-Qur'an dalam bulan Ramadhan sebanyak 60 kali. (Muslim, 2016).

Imam Syafi'i melakukan perjalanan ke Makkah dengan tujuan mengunjungi dusun Bani Huzail untuk memperdalam pemahaman bahasa Arab. Keputusan ini diambil karena di sana terdapat pengajar yang ahli dan berasal dari kalangan asli berbicara bahasa Arab. Imam Syafi'i kemudian tinggal di Huzail selama sekitar 10 tahun, di mana ia fokus belajar sastra Arab hingga mencapai tingkat keahlian yang tinggi. Selama masa tersebut, ia banyak menghafal syair-syair dari penyair terkenal seperti Imru'u Alqais, Zuhaer, dan Jarir. Pentingnya pembelajaran sastra Arab bagi Imam Syafi'i terletak pada dorongan untuk memahami isi Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab yang fasih, asli, dan murni. Dengan keahlian sastra Arab yang dimilikinya, Imam Syafi'i menjadi seorang yang dapat diandalkan dalam hal syair-syair yang berasal dari kalangan Huzael. Sebelum mendalami studi fikih dan hadis, minat awal Imam Syafi'i terfokus pada puisi, syair, dan sajak dalam bahasa Arab. Menurut Khudhary Bek, sebelum pergi ke Baghdad, Imam Syafi'i telah mempelajari hadits dari Imam Malik di Madinah. Sebelumnya, ia juga pernah belajar kepada Sufyan ibn 'Uyainah, seorang ahli hadits di Makkah. Kedua tokoh ini diakui sebagai Syaikh terbesar bagi Imam Syafi'i, meskipun ada Syaikh

lainnya. Pada usia 13 tahun, Imam Syafi'i telah berhasil menghafal al-Muwaththa'.

Imam Syafi'i meninggalkan Makkah untuk belajar ilmu fikih setelah berusia 20 tahun. Menurut Ahmad Amin dalam Dhuha al-Islam, ia memulai studinya dengan Muslim ibn Khalid al-Zanzy, seorang mufti Makkah. Setelah itu, ia pergi ke Madinah dan menjadi murid Imam Malik, mempelajari al-Muwaththa' yang telah dihafalnya. Imam Malik mengakui kecerdasan dan daya ingat Imam Syafi'i. Selain itu, Imam Syafi'i belajar dari beberapa ulama lain, seperti Ibrahim ibn Sa'id ibn Salim al-Qadah, al-Darawardy, Abd Wahab al-Tsaqafiy, Ibn 'Ulayyah, abu Damrah, Hatim ibn Ismail, dan lainnya. Meskipun ia menemui Imam Malik di Madinah, aktivitas utamanya dilakukan di Baghdad dan Kairo. Untuk memperdalam fikih, ia juga belajar dari murid-murid Imam Abu Hanifah. Ketika berusia 22 tahun, Imam Syafi'i pergi ke Iraq dan Persia untuk bertemu dengan ulama ahli hadits dan fikih guna menambah ilmunya. Pada saat itu, Kufah menjadi pusat ilmu, dihuni oleh khalifah seperti Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid, sementara Baghdad sedang menjadi pusat pembelajaran ilmu. (Rozi, 2021).

Imam Syafi'i belajar dari Imam Malik hingga wafatnya pada tahun 179 H. Setelah itu, ia pergi ke Yaman dan kemudian ke Makkah, di mana mazhabnya tersebar melalui jama'ah haji. Pada tahun 184 H, ia dihadapkan pada tuduhan syi'i, tetapi dibebaskan oleh Khalifah Harun al-Rasyid. Setelah perjalanan ke Baghdad, ia mengajar di Mesir, mengembangkan mazhabnya,

dan menulis Kitab Al-Risalah. Imam Syafi'i meninggal pada tahun 204 H. Awalnya pengikut Malik, ia kemudian mengembangkan mazhab *qadim*-nya di Irak dan *jadid*-nya di Mesir. Doktrin pemikirannya masih dominan di berbagai wilayah, dengan sekitar 105 juta pengikut menurut Philip K. Hitti. Ibnu Hajar menyatakan bahwa Imam Syafi'i belajar dari Imam Malik di Madinah dan dari Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibany di Irak, menggabungkan pengetahuan dari dua aliran fikih. Dengan pengetahuan luas dalam lughah, adab, hadits, dan fikih, Imam Syafi'i meninggalkan warisan besar yang masih memengaruhi banyak pengikutnya hingga saat ini. (Herdiansyah et al., 2023; Lahaji & Muhammad, 2015; Ubaidillah, 2021).

Konsep *Tafaqquh Fiddin* Perspektif Imam Syafi'i

1. Ontologi *Tafaqquh Fiddin* Perspektif Imam Syafi'i

Ontologi yaitu membahas apa yang di kaji, dalam hal ini apabila kita melihat konsep *tafaqquh fiddin* dalam artian memahami secara mendalam dalam agama. Imam Syafi'i merupakan seseorang yang sangat fakih dalam ilmu agama. Imam Syafi'i sangat menekankan pentingnya mendalami ilmu agama, apabila kita melihat biografi Imam Syafi'i pada umur 7 tahun sudah dapat menghafal Al-Qur'an, mempelajari bahasa Arab kurang lebih 10 tahun, mempelajari hadits, Dalam usia 13 tahun beliau telah dapat menghafal al-Muwaththa', belajar ilmu fikih. (Syafi'i et al., 2022).

Kita juga dapat melihat kata-kata Mutiara imam Syafi'i terkait pentingnya mendalami ilmu terutama ilmu agama, diantaranya: Bila kau tak mau merasakan lelahnya belajar, maka kau akan menanggung pahitnya kebodohan. Apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i tersebut memiliki beberapa pemaknaan yakni:

- Menghargai Proses Belajar, dari perkataan Imam Syafi'i tersebut mengajarkan bahwa untuk mencapai kesuksesan dan kebijaksanaan, seseorang perlu melewati proses belajar yang mungkin melelahkan. Ini menekankan pentingnya tidak hanya hasil akhir, tetapi juga perjalanan dan usaha yang diperlukan untuk mencapainya
- Menghindari kebodohan, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ketidakmauan untuk belajar dan berusaha dapat mengakibatkan kebodohan. Kebodohan di sini dapat diartikan sebagai kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan.
- Kebutuhan untuk kemandirian, pernyataan ini menekankan bahwa keberhasilan dalam belajar memerlukan tanggung jawab pribadi dan kemandirian. Seseorang harus memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan tidak mengandalkan motivasi eksternal semata.
- Proses perkembangan pribadi, belajar adalah bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dengan melewati perjalanan belajar, seseorang dapat mengembangkan keterampilan, kecerdasan,

dan wawasan yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bijaksana.

- Dengan memahami pesan di balik frasa tersebut, seseorang diharapkan dapat menemukan motivasi untuk menghadapi tantangan belajar dengan tekad dan ketekunan, sehingga dapat menghindari konsekuensi pahit dari ketidakmampuan dan kebodohan.

2. Epistemologi *tafaqquh fiddin* Perspektif Imam Syafi'i

Epistemologi membahas metode memperoleh pengetahuan yang benar. Imam Syafi'i, dalam konteks belajar ilmu agama, mengikuti beberapa tahapan khusus: pertama, pemilihan guru yang ahli di bidangnya; kedua, pendalaman ilmu secara menyeluruh terkait bidang yang dipelajari. Dari pengalaman ini, imam Syafi'i membangun landasan untuk mengambil hukum dalam agama..

Mengenai dasar-dasar hukum yang dipakai oleh Imam Syafi'i sebagai acuan pendapatnya termaktub dalam kitabnya ar-Risalah sebagai berikut: Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas , *Istidlal (Istishbab)*.

Kata-kata Mutiara imam Syafi'i terkait cara agar dapat mendalami ilmu terutama ilmu agama (Dimas, 2022; Muthoifin & Nuha, 2019), di antaranya:

شَكُوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي # فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ
الْمَعَاصِي

Aku telah mengadukan kepada Waki' lemahnya hafalanku, Maka beliauapun membimbingku untuk meninggalkan maksiat.

وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ # وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Beliau juga memberitabukan kepadaku bahwasannya ilmu itu adalah cahaya, Dan cahaya Allah itu tidaklah diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَ الْكِتَابَةُ قَيْدُهُ # قَيْدٌ صَيْوْدَكَ بِالْحَبَالِ
الْوَائِقَةِ

Ilmu itu seperti hewan buruan sedangkan tulisan adalah tali ikatannya, Maka ikatlah hewan gembalamu dengan tali yang kuat.

فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً # وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ
طَالِقَةً

Merupakan salah satu tindakan bodoh jika engkan memburu hewan, lantas meninggalkannya di alam bebas tanpa ikatan

3. Aksiologi *Tafaqquh Fiddin* Perspektif Imam Syafi'i

Aksiologi membahas nilai kegunaan ilmu. Dengan menguasai berbagai bidang disiplin ilmu Imam syafi'i menjadi imam mazhab dan menjadi rujukan ketika membahas suatu permasalahan yang berkaitan hukum Islam. Kata-kata Mutiara imam Syafi'i terkait manfaat mendalami ilmu terutama ilmu agama, diantaranya:

من تعلم القرآن عظمت قيمته.

Barangsiapa mempelajari Al Qur'an, akan naik harga dirinya.

ومن تكلم في الفقه نما قدره.

Barangsiapa mendalami Fikih, akan berkembang kemampuannya.

Implikasi Terhadap Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam

Dari pemaparan terkait konsep *Tafaqquh Fiddin* perspektif Imam Syafi'i di atas dapat ditarik beberap implikasinya terhadap tradisi

keilmuan pendidikan Islam (Ichsan et al., 2020), yakni sebagaimana berikut ini:

- Wajibnya mempelajari ilmu terutama ilmu agama. Wajibnya mempelajari ilmu, terutama ilmu agama, mengacu pada pandangan atau keyakinan tertentu yang menekankan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan seseorang. Pernyataan ini seringkali berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan atau budaya tertentu.
- Menjaga dan membersihkan diri dari perbuatan yang dilarang agama serta memiliki akhlak yang baik merupakan aspek penting dalam membentuk kehidupan yang bermakna. Tindakan ini tidak hanya menciptakan harmoni dengan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat integritas pribadi dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Kebersihan moral dan spiritual menjadi dasar bagi hubungan yang sehat dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama.
- Memilih guru yang benar dengan memiliki sanad keilmuan merupakan langkah penting dalam menetapkan keabsahan dan keberlanjutan ilmu. Sanad keilmuan adalah rangkaian transmisi ilmu yang dapat ditelusuri hingga sumbernya, memastikan keakuratan dan keotentikan pengetahuan. Dengan memilih guru yang memiliki sanad, seseorang dapat memastikan bahwa ilmu yang diterima berasal dari sumber yang sah dan dapat diandalkan. Belajar secara

mendalam. (Affan, 2016; Suryadarma & Haq, 2015).

- Fleksibilitas dalam beragama merujuk pada kemampuan untuk mempraktikkan keyakinan agama dengan kebebasan, tanpa tekanan atau diskriminasi. Dasar hukum yang benar menciptakan landasan yang adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan beragama, melindungi hak individu untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa adanya pelanggaran hukum.
- Islam menekankan pentingnya mengajarkan dan mengamalkan ilmu. Al-Qur'an dan Hadis menyuruh umat Islam untuk mencari pengetahuan, memahami alam semesta, dan mengembangkan keahlian. Pendidikan dianggap sebagai suatu kewajiban, dan pengajaran ilmu dianggap sebagai perintah untuk memahami dan menerapkan ajaran agama secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Menuntut Ilmu Karena Allah. (Fachrurrahman, 2022).
- Paradigma *Tafaqquh Fiddin* perspektif imam Syafi'i juga berimplikasi bahwa dalam hal pencarian ilmu, niat dan orientasinya haruslah karena Allah, sebab hal itu mencerminkan motivasi seseorang untuk belajar dan mencari pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Artinya, tujuan dari usaha belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menggunakannya untuk kebaikan pribadi serta masyarakat, bukan sekadar pencapaian dunia semata.

SIMPULAN

Imam syafi'i merupakan ulama yang muncul pada abad ke-9, beliau dikenal dengan keilmuannya dalam bidang Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Ushu fikih. Bahkan saat ini pemahaman fikihnya menjadi salah satu mazhab yang terkenal di Indonesia dan dunia. Konsepnya tentang *tafaqquh fiddin*, secara ontologi memahami secara mendalam ilmu agama. Dengan pemahaman tersebut orang akan dapat memahami agama dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Secara epistemologi konsep *tafaqquh fiddin*, berarti cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama, yang dimulai dari pemilihan guru yang ahli di bidangnya, pendalaman ilmu secara menyeluruh terkait bidang yang dipelajari. Sedangkan secara aksiologi berarti penggunaan ilmu tersebut untuk diri dan kemaslahatan umat, serta syiar Islam yang meluas. Berkenaan konsep *tafaqquh fiddin* juga berimplikasi terhadap tradisi keilmuan pendidikan Islam, yakni fleksibilitas dalam beragama merujuk pada kemampuan untuk mempraktikkan keyakinan agama dengan kebebasan, tanpa tekanan atau diskriminasi, Menekankan pentingnya mengajarkan dan mengamalkan ilmu, dalam hal pencarian ilmu, niat dan orientasinya haruslah karena Allah. (Hidayat, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, A. (2016). Tafaqquh fi al-din dan Human resources pesantren. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 237–258. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1154>

- Al-Asfahani, A.-R. (2014). Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an. *Beirut: Dar Al-Fikr, Edited by Nadeem Marashli*, 192–197.
- Al-Baihaqi, A. (2016). *Biografi Imam Syafi'i: Untold Story Imam Syafi'i dan Kitab-Kitabnya*. Shahih.
- Al-Suyuthi, J. (1990). *Tafsir al-Jalalain*. Dar As-Salam.
- Al-Syaibany, M. O. al-T. (1998). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Alauddin, B. S., Mokhtar, A. E., & Razak, F. Z. A. (2022). Program “Tafaqquh Fiddin” Anjuran Kerajaan Negeri Pahang di Masjid-Masjid di Negeri Pahang: Suatu Sorotan. *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.53840/almimbar.v2i2.58>
- Aziz, A. A., Budiyaniti, N., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Peran Pesantren dalam Membangun Generasi Tafaqquh Fiddin. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2418>
- Dimas, A. P. (2022). *Nasib Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/19940/>
- Fachrurrahman, M. F. (2022). *Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i*. Universitas Islam 45 Bekasi. <http://repository.unismabekasi.ac.id/74/>
- Herdiansyah, H., Umar, M. H., & Ramlah, R. (2023). Qaul Qadim dan Qaul Jadid Asy-Syafi'i: (Tinjauan Sejarah dan Sosiologi Hukum Islam). *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.412>
- Hidayat, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 47–67. <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i1.96>
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>
- Isnaeni, M. (2022). *Implementasi Nilai-nilai Kepesantrenan menuju Tafaqquh Fiddin (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang)*. UIN SMH Banten. <https://repository.uinbanten.ac.id/7848/>
- Jamali, M. F. (2006). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bina Ilmu.
- Lahaji, L., & Muhammad, N. E. (2015). Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i: Telaah Faktor Sosiologisnya. *Al-Mizan (e-Journal)*, 11(1), 119–135. <https://doi.org/10.30603/am.v11i1.993>
- Machfudz, M. (2020). Tafsir Tematis Al-Qur'an dan Hadits terhadap ayat “Tafaqquh Fiddin” (Relasi Epistemologis Ayat dan Pendidikan Islam). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–222. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/173>
- Maraghi, S. A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-munawwir Arab-indonesia* (p. 1634).
- Muslim, I. (2016). *Mengenal Imam Syafi'i dan Metodologinya*. Bandar Publishing.
- Muthoifin, M., & Nuha, N. (2019). Eternalisasi dan Kontekstualisasi Syair-Syair Imam Syafi'i Perspektif Pendidikan Islam. *Prosiding University Research Colloquium*, 145–150. <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i1.96>
- Rasyid, R., Mardiyah, F. Y., & Lubis, M. (2021). Hasil-Hasil Rumusan Internasional Wolrd Muslim Conference on Education tentang Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 112–125. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.157>
- Rozi, F. (2021). Pemikiran Mazhab Fiqh Imam Syafi'i. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 67–87. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3502>

- Saidah, S. S., Surbiantoro, E., & Khambali, K. (2023). Implikasi Pendidikan dari Qs. At-Taubah Ayat 122 terhadap Konsep Kampus Mengajar. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 112–125. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6983>
- Salam, A. A. N. (2008). *Ensiklopedia Imam Syafi'i*. Hikmah.
- Saputra, D. (2021). Urgensi Tafaquh Fiddin dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 46–68. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/261>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 70–86. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Syafi'i, I., Umami, K. N., Aziz, Y., & Ma'arif, M. A. (2022). Integration of Aqidah Akhlak Learning: Efforts to Improve the Quality of Islamic Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4387–4394. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1146>
- Ubaidillah, U. (2021). Ijtihad Imam Asy-Syafi'i (Analisis Kritis terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid). *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(1 May), 1–28. <https://doi.org/10.29062/mmt.v10i1.127>